

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN KECAKAPAN HIDUP BAGI REMAJA BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI DESA SUKABAKTI KABUPATEN TASIKMALAYA

Ahmad Hinayatulohi¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra Tasikmalaya,
ahmadhinayatulohi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 01-Januari 2026

Revised : 20-Januari-2026

Accepted : 12 Februari 2026

Keyword:

adolescents; life skills;
religious moderation

ABSTRACT

The rapid development of digital technology presents both opportunities and challenges for adolescents in developing life skills and strengthening religious moderation values. In Sukabakti Village, Sodonghilir District, Tasikmalaya Regency, the widespread use of social media among adolescents has not been fully accompanied by adequate digital literacy and an understanding of religious moderation. This community service program aimed to enhance adolescents' life skills through training and mentoring based on religious moderation. The program employed the Asset-Based Community Development approach, consisting of five stages: Discovery, Dream, Design, Deliver, and Destiny. The participants were 50 adolescents who attended training on the productive use of social media as a soft skill in the digital disruption era and the strengthening of religious moderation values. The findings indicate that the Asset Based Community Development approach effectively optimized community assets by fostering collaboration among higher education institutions, the village government, community organizations, religious leaders, and Islamic educational institutions. The training activities were implemented using participatory methods, including interactive lectures, discussions, question-and-answer sessions, and mentoring, which encouraged active participation throughout the program. As a result, participants demonstrated improved understanding of the positive use of social media, enhanced digital literacy, and stronger awareness of religious moderation values, including tolerance, respect for diversity, and social responsibility. Furthermore, the sustainability of the program is supported by the commitment of local stakeholders to continue youth empowerment initiatives through collaborative educational activities. Therefore, the Asset Based Community Development approach proved effective in strengthening adolescents' life skills while reinforcing community collaboration in developing adaptive, moderate, and responsible young generations in the digital era.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang sekaligus tantangan bagi remaja dalam mengembangkan kecakapan hidup (life skills) dan membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama. Di Desa Sukabakti, Kabupaten Tasikmalaya,

Kata Kunci:

kecakapan hidup; moderasi
beragama; remaja;

tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi digital dan pemahaman moderasi beragama. Kondisi tersebut menjadi dasar pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan meningkatkan kecakapan hidup remaja melalui pelatihan dan pendampingan berbasis moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* yang dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu *Discovery, Dream, Design, Deliver, dan Destiny*. Sasaran kegiatan adalah 50 remaja yang mengikuti pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai *soft skills* di era disrupsi dan penguatan moderasi beragama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *Asset Based Community Development* mampu mengoptimalkan aset masyarakat melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, organisasi kemasyarakatan, tokoh agama, dan lembaga pendidikan keagamaan. Pelaksanaan pelatihan berlangsung secara partisipatif dengan antusiasme peserta yang tinggi, ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Program ini memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan media sosial secara positif, penguatan literasi digital, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan program didukung oleh komitmen bersama antara tim pengabdian dan mitra untuk melanjutkan pembinaan remaja melalui kegiatan edukatif yang berkesinambungan. Dengan demikian, pendekatan *Asset Based Community Development* efektif dalam mengembangkan potensi remaja sekaligus memperkuat kolaborasi masyarakat dalam membangun generasi yang adaptif, moderat, dan bertanggung jawab di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial, cara belajar, komunikasi, serta proses pembentukan karakter generasi muda. Bagi anak dan remaja, perkembangan teknologi menghadirkan peluang yang besar untuk memperoleh informasi, mengembangkan pengetahuan, membangun jejaring sosial, dan mengakses berbagai sumber pembelajaran. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara aman, kritis, dan produktif. UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa perkembangan pembelajaran digital di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan, termasuk kesenjangan akses, kemampuan, dan kesiapan anak serta remaja dalam memanfaatkan lingkungan digital secara optimal.

Remaja sebagai kelompok usia transisi memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi, tetapi pada saat yang sama menghadapi berbagai risiko dalam lingkungan digital. Paparan terhadap informasi yang tidak terverifikasi, hoaks, ujaran kebencian, perundungan siber (*cyberbullying*), serta konten yang mengandung intoleransi dan ekstremisme dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi. Persoalan tersebut semakin kompleks ketika kemampuan literasi digital tidak berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas penggunaan media sosial. Menurut Muannas dan Mansyur (2020) penguatan literasi digital menjadi penting untuk menghadapi persoalan ujaran kebencian, hoaks, dan penggunaan media sosial yang tidak bertanggung jawab. Sementara itu, penelitian Thomas dkk., (2022) di Indonesia

menunjukkan bahwa pelatihan literasi media dapat membantu peserta meningkatkan kemampuan dalam mengenali informasi yang mengandung misinformasi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan sumber daya manusia pada kelompok remaja tidak lagi cukup berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga perlu memperkuat kecakapan hidup (*life skills*), keterampilan sosial dan emosional, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, pengambilan keputusan, pengendalian diri, kerja sama, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang terus berubah. OECD menegaskan bahwa keterampilan sosial dan emosional, seperti pengendalian diri, ketahanan terhadap tekanan, kemampuan bekerja sama, kemampuan bersosialisasi, dan rasa ingin tahu, memiliki keterkaitan dengan berbagai hasil kehidupan, termasuk kesejahteraan, kesehatan, pencapaian pendidikan, dan kesiapan menghadapi dunia kerja (OECD, 2024). Bahkan, kerangka konseptual OECD menempatkan keterampilan sosial dan emosional sebagai kompetensi penting dalam menghadapi dunia yang semakin kompleks, beragam, dan mengalami perubahan secara cepat (Chernyshenko, 2018). Dengan demikian, pengembangan kecakapan hidup pada remaja perlu diarahkan tidak hanya pada kemampuan personal, tetapi juga pada kemampuan sosial, komunikasi, pengendalian diri, pengambilan keputusan, dan kemampuan hidup berdampingan secara konstruktif dalam masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, tantangan tersebut semakin kompleks karena masyarakat hidup dalam keberagaman agama, budaya, suku, bahasa, dan tradisi. Keberagaman merupakan modal sosial bangsa yang perlu dirawat melalui sikap saling menghargai dan kemampuan membangun kehidupan bersama secara damai. Sebaliknya, keberagaman dapat menjadi sumber ketegangan apabila tidak disertai dengan pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, Kementerian Agama Republik Indonesia menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu pendekatan penting dalam membangun kehidupan keberagaman yang harmonis dan memperkuat kerukunan masyarakat. Moderasi beragama pada prinsipnya menekankan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak berlebihan serta mengedepankan keseimbangan, keadilan, toleransi, anti-kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penghargaan terhadap tradisi atau budaya lokal (Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2019).

Remaja merupakan sasaran strategis dalam implementasi moderasi beragama karena berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan proses pembentukan identitas, pencarian nilai, dan pengembangan cara pandang terhadap lingkungan sosial. Kemudahan memperoleh informasi melalui media digital memberikan peluang bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan keagamaan secara luas, tetapi juga dapat membuka ruang terhadap informasi keagamaan yang parsial dan tidak kontekstual. Penelitian Sahlan dkk., (2022) menunjukkan pentingnya literasi digital keagamaan dalam membangun pemahaman moderasi beragama karena sumber-sumber keagamaan digital semakin menjadi bagian dari proses pembentukan pengetahuan keagamaan generasi muda. Dalam konteks tersebut, literasi digital tidak hanya diperlukan untuk membedakan informasi benar dan salah, tetapi juga untuk membangun kemampuan membaca, memahami, mengevaluasi, dan merespons informasi keagamaan secara kritis dan bertanggung jawab.

Penguatan literasi digital juga dapat diarahkan untuk menjadikan media sosial sebagai ruang edukasi dan penyebaran nilai-nilai positif. Menurut Rizal dan Vella (2024) media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi melalui konten digital yang edukatif dan komunikatif.

Dengan demikian, remaja tidak hanya diposisikan sebagai konsumen informasi digital, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi produsen konten positif yang mampu menyebarkan pesan toleransi, persaudaraan, kedamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks pengembangan potensi diri, kemampuan mengelola identitas digital dan personal branding juga menjadi bagian penting dari kecakapan remaja di era digital. Sementara Winduwati dkk (2025) pengembangan personal branding melalui media sosial dapat dilakukan melalui edukasi, diskusi, dan praktik langsung sehingga remaja memiliki kemampuan untuk membangun identitas digital secara lebih positif dan strategis.

Penguatan moderasi beragama pada kelompok remaja juga memiliki dasar empiris dari berbagai kegiatan pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian Ananda dan Azhari (2024) misalnya, melaksanakan kegiatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada remaja di Desa Sumber Rejo, Kabupaten Batubara. Kegiatan tersebut melibatkan 35 remaja melalui penyuluhan mengenai moderasi beragama, toleransi, dan pencegahan ekstremisme, serta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan sosial. Penelitian Bisri dkk. (2023) mengenai penguatan moderasi beragama bagi aktivis kerohanian siswa SMA dan SMK di Kota Semarang juga menunjukkan pentingnya kegiatan penguatan moderasi melalui workshop dan kegiatan tindak lanjut agar nilai-nilai moderasi tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Selain itu, penelitian Asridayani dan Basri (2025) menunjukkan bahwa toleransi, inklusivitas, dan keseimbangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap moderasi beragama pada siswa sekolah menengah pertama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama berkaitan erat dengan kemampuan menerima perbedaan, bersikap inklusif, dan menempatkan keyakinan serta kehidupan sosial secara seimbang. Temuan-temuan tersebut semakin memperkuat argumentasi bahwa pembinaan remaja perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi yang bersifat integratif, yaitu perpaduan antara pengetahuan, sikap, keterampilan sosial, literasi digital, dan kemampuan berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang majemuk.

Desa Sukabakti, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi sumber daya remaja cukup besar. Mayoritas remaja aktif dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, namun hasil koordinasi tim pengabdian dengan pemerintah desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa remaja masih memerlukan penguatan kecakapan hidup yang relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam memanfaatkan media sosial secara produktif, meningkatkan literasi digital, membangun kemampuan komunikasi, serta memperkuat pemahaman moderasi beragama sebagai bekal menghadapi tantangan era disrupsi. Berdasarkan identifikasi kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian melibatkan 50 remaja usia sekolah dan remaja yang belum menikah sebagai peserta utama pelatihan dan pendampingan.

Permasalahan mitra yang berhasil diidentifikasi meliputi beberapa aspek, yaitu belum optimalnya pemahaman remaja mengenai konsep kecakapan hidup sebagai bekal menghadapi perubahan sosial, rendahnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana pengembangan kompetensi diri dan personal branding, perlunya penguatan literasi digital agar remaja mampu menyaring informasi yang valid sekaligus menghindari penyebaran hoaks dan ujaran kebencian; serta perlunya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama agar remaja memiliki sikap toleran, menghargai keberagaman, dan mampu menjadi agen

perdamaian di lingkungan masyarakat. Permasalahan tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital, kemampuan mengelola media sosial, dan penguatan sikap moderat merupakan kompetensi yang semakin penting bagi generasi muda dalam menghadapi lingkungan sosial yang semakin terdigitalisasi dan beragam (Muannas & Mansyur, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui integrasi penguatan life skills dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya umumnya berfokus pada sosialisasi moderasi beragama di lingkungan sekolah atau pemberdayaan remaja melalui penyuluhan mengenai toleransi dan kerukunan. Hasil-hasil kegiatan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai moderasi beragama (Ananda & Azhari, 2024). Namun demikian, pendekatan tersebut masih dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan moderasi beragama dengan kecakapan hidup dan literasi digital yang secara langsung dibutuhkan remaja dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan mengenai nilai-nilai moderasi, tetapi juga pada kemampuan praktis dalam berkomunikasi, mengelola media sosial, menyaring informasi, membangun personal branding yang positif, serta memproduksi dan menyebarkan pesan-pesan yang mendukung toleransi dan kehidupan sosial yang harmonis.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat menyelenggarakan program Pelatihan dan Pendampingan Kecakapan Hidup bagi Remaja Berbasis Moderasi Beragama di MDTA Nurul Hilal Balangendong, Desa Sukabakti, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya. Program ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang memadukan penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik, dan pendampingan. Materi pelatihan difokuskan pada dua tema utama, yaitu pemanfaatan media sosial sebagai soft skills di era disrupsi serta penguatan moderasi beragama bagi remaja. Pemilihan kedua tema tersebut didasarkan pada kebutuhan mitra sekaligus temuan penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan literasi media dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali misinformasi. Sementara media sosial juga dapat diarahkan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi (Rizal & Vella, 2024)

Integrasi antara pengembangan kecakapan hidup, literasi digital, pemanfaatan media sosial, dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi karakteristik utama program pengabdian ini. Pendekatan tersebut tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang partisipatif, praktik langsung, serta pendampingan. Dengan pendekatan tersebut, remaja diharapkan mampu mengembangkan kemampuan personal dan sosial sekaligus memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab. Mereka tidak hanya diarahkan untuk menghindari dampak negatif ruang digital, tetapi juga didorong menjadi pengguna dan pencipta konten yang produktif, komunikatif, toleran, serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial. Pendekatan semacam ini sejalan dengan perspektif OECD yang menempatkan keterampilan sosial dan emosional sebagai kompetensi penting bagi kesejahteraan dan keberhasilan individu dalam menghadapi dunia yang kompleks dan terus berubah.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kecakapan hidup remaja melalui pelatihan dan pendampingan berbasis moderasi beragama, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan era digital secara bijaksana, mengembangkan potensi diri secara produktif, memanfaatkan media

sosial secara bertanggung jawab, meningkatkan kemampuan literasi digital, serta berperan sebagai agen moderasi beragama dan perdamaian di lingkungan masyarakat.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Metode pengabdian menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan dengan mengoptimalkan aset dan potensi yang telah dimiliki, bukan semata-mata berorientasi pada permasalahan atau kekurangan masyarakat. Pendekatan ini dikembangkan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann yang menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi, menghubungkan, dan mengembangkan aset lokal sehingga masyarakat mampu membangun kapasitasnya secara mandiri.

Dalam kegiatan ini, aset masyarakat yang dioptimalkan meliputi potensi remaja sebagai agen perubahan, dukungan aparatur Desa Sukabakti, tokoh agama, organisasi kepemudaan, Satgas Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama (GKMNU), GP Ansor Kecamatan Sodonghilir, serta keberadaan MDTA Nurul Hilal sebagai pusat kegiatan pembelajaran masyarakat. Sinergi berbagai aset tersebut menjadi modal utama dalam penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan sehingga program tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kolaborasi antarpemangku kepentingan dalam penguatan karakter remaja.

Implementasi metode ABCD dilakukan melalui lima tahapan, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Deliver*, dan *Destiny*. Alur pelaksanaan metode ABCD pada kegiatan ini dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1 Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Berbasis ABCD

Tahapan	Aktivitas	Metode	Luaran
Discovery	Identifikasi kondisi masyarakat, observasi lapangan, koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh agama, GP Ansor, GKMNU, serta pengelola MDTA	Observasi, wawancara, diskusi partisipatif	Teridentifikasi aset masyarakat, potensi remaja, kebutuhan pelatihan, dan dukungan mitra
Dream	Merumuskan tujuan bersama antara tim pengabdian dan mitra	Focus Group Discussion (FGD) dan musyawarah	Kesepakatan program pemberdayaan remaja berbasis moderasi beragama
Design	Penyusunan TOR, modul pelatihan, jadwal kegiatan, media pembelajaran, dan koordinasi narasumber	Perencanaan partisipatif	Modul pelatihan, jadwal kegiatan, perangkat pembelajaran, dan kesiapan pelaksanaan
Deliver	Pelaksanaan pelatihan mengenai pemanfaatan media sosial sebagai <i>soft skills</i> dan penguatan moderasi beragama, diskusi, tanya jawab,	Ceramah interaktif, diskusi, praktik, studi kasus, refleksi, mentoring	Peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap moderat peserta

	praktik, pendampingan	serta	
Destiny	Monitoring sederhana, penguatan jejaring dengan organisasi kepemudaan dan tokoh masyarakat, mendorong peserta menjadi agen moderasi beragama	Pendampingan dan komunikasi berkelanjutan	Keberlanjutan program dan implementasi hasil pelatihan dalam kehidupan sehari-hari

Alur tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan pelatihan, tetapi juga menekankan proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal sehingga hasil kegiatan diharapkan dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif bagi penguatan kapasitas remaja di Desa Sukabakti, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Aset Masyarakat

Tahap ini bertujuan mengidentifikasi aset dan potensi masyarakat sebagai dasar penyusunan program pengabdian. Pada tahap ini, tim melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Sukabakti, tokoh agama, Satgas Gerakan Keluarga Maslahat Nahdlatul Ulama (GKMNU), GP Ansor Kecamatan Sodonghilir, serta pengelola MDTA Nurul Hilal Balangendong. Selain itu, dilakukan observasi dan diskusi untuk memetakan kondisi remaja, potensi kelembagaan, serta kebutuhan masyarakat.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Desa Sukabakti memiliki modal sosial yang kuat dalam mendukung program pemberdayaan remaja. Hal tersebut terlihat dari adanya dukungan pemerintah desa, lembaga pendidikan keagamaan, organisasi kepemudaan, serta tokoh masyarakat yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Aset kelembagaan tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung pelaksanaan program pelatihan dan pendampingan kecakapan hidup berbasis moderasi beragama.

Dari sisi sumber daya manusia, sasaran kegiatan adalah 50 remaja usia sekolah dan remaja yang belum menikah. Kelompok ini dipilih karena berada pada fase perkembangan yang membutuhkan penguatan karakter, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Di sisi lain, tingginya penggunaan media sosial di kalangan remaja membuka peluang untuk mengembangkan kompetensi digital, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak benar, intoleransi, dan pengaruh negatif dari ruang digital apabila tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi dan koordinasi, tim pengabdian mengidentifikasi beberapa kebutuhan utama, yaitu peningkatan kecakapan hidup (*life skills*), kemampuan memanfaatkan media sosial secara positif, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan sehingga program yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat.

Tahap ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukabakti memiliki berbagai aset yang dapat dioptimalkan, baik berupa potensi remaja, dukungan kelembagaan, maupun lingkungan sosial-keagamaan yang kondusif. Oleh karena itu, pelaksanaan program pengabdian difokuskan pada pengembangan aset yang telah dimiliki masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan sehingga remaja mampu mengembangkan

kecakapan hidup sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Perumusan Harapan Bersama

Tahap ini merupakan proses merumuskan tujuan dan harapan bersama berdasarkan hasil identifikasi aset dan kebutuhan masyarakat. Pada tahap ini, tim pengabdian melibatkan pemerintah desa, tokoh agama, pengurus organisasi kepemudaan, serta perwakilan peserta untuk mendiskusikan arah pelaksanaan program. Pendekatan partisipatif ini bertujuan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memperoleh dukungan dari seluruh pemangku kepentingan.

Hasil diskusi menunjukkan adanya kesamaan harapan antara tim pengabdian dan mitra, yaitu terwujudnya remaja yang memiliki kecakapan hidup (*life skills*), mampu memanfaatkan media sosial secara positif, serta memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, para peserta diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun sikap toleransi, menghargai keberagaman, serta menjaga kerukunan di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan harapan tersebut, disepakati bahwa program pengabdian tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan pendampingan melalui diskusi interaktif dan berbagi pengalaman. Pendekatan ini dipilih agar peserta dapat memahami materi secara kontekstual sekaligus mengaitkannya dengan berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Perumusan Harapan Bersama menghasilkan komitmen bersama bahwa penguatan kecakapan hidup dan moderasi beragama merupakan kebutuhan penting bagi remaja di era digital. Komitmen tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi, metode pelaksanaan, serta strategi pendampingan sehingga program pengabdian memiliki tujuan yang jelas dan relevan dengan kondisi masyarakat Desa Sukabakti.

Perancangan Program Pengabdian

Tahap ini merupakan proses penyusunan program pengabdian berdasarkan hasil identifikasi aset masyarakat dan kesepakatan tujuan bersama. Pada tahap ini, tim pengabdian menyusun rancangan kegiatan yang meliputi koordinasi dengan mitra, penyusunan *Term of Reference* (TOR), penentuan narasumber, penyusunan materi, penjadwalan kegiatan, serta penyiapan sarana dan prasarana pelatihan. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang secara kolaboratif agar sesuai dengan kebutuhan remaja sebagai sasaran program.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, materi pelatihan difokuskan pada dua tema utama, yaitu “Pemanfaatan Media Sosial sebagai *Soft Skill* di Era Disrupsi.” dan “Penguatan Moderasi Beragama bagi Remaja.” Tema pertama dipilih untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam memanfaatkan media sosial secara positif, kreatif, dan bertanggung jawab. Sementara itu, tema kedua diarahkan untuk memperkuat pemahaman peserta mengenai nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, komitmen kebangsaan, serta pencegahan paham ekstrem di kalangan remaja.

Selain penyusunan materi, tim juga menetapkan metode pelaksanaan berupa ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan pendampingan. Kombinasi metode tersebut dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi.

Hasil dari tahap Design adalah tersusunnya rancangan program pengabdian yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Perencanaan yang matang menjadi faktor

penting dalam mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan sehingga tujuan peningkatan kecakapan hidup dan penguatan moderasi beragama pada remaja dapat dicapai secara optimal. Berikut susunan acara Kegiatan:



ROUNDOWN ACARA
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Pelatihan dan Pendampingan Kecakapan Hidup bagi Remaja Berbasis
Moderasi Beragama

Waktu	Agenda	PJ
12.30 – 13.00	Cek in Peserta	Pinitia
13.00 – 13.05	Pembukaan	MC
13.05 – 13.15	Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an	Petugas
13.15 – 13.20	Menyanyikan lagu Indonesia Raya	Petugas
13.25 – 13.35	Sambutan dan Selayang pandang kegiatan PkM	Ahmad Hinayatullohi, M.Pd
13.35 – 14.35	Materi 1: Penguatan Moderasi beragama bagi Remaja di era disrupsi	Ketua GP Ansor Sodonghilir
14.35 – 15.35	Materi 2: Pelatihan pemanfaatan media sosial sebagai <i>soft skill</i> di era disrupsi	Abdul Baits, M.Hum (Dosen STIT Az Zahra Tasikmalaya, Praktisi Digital)
15.35 – 15.45	Do'a	Petugas
15.45 - selesai	Penutupan dan Dokumentasi	Pinitia

Gambar 1 Roundown Acara Pelatihan dan Pendampingan Kecakapan Hidup bagi Remaja

Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Tahap ini merupakan implementasi dari seluruh perencanaan yang telah disusun pada tahap sebelumnya. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 22 November 2024 di MDTA Nurul Hilal Balangendong, Desa Sukabakti, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya dengan melibatkan 50 remaja sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan refleksi bersama. Pendekatan tersebut memberikan ruang kepada peserta untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga menyampaikan pengalaman serta berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

a. Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial sebagai *Soft Skills* di Era Disrupsi

Materi pertama disampaikan oleh Abdul Baits, M.Hum dengan tema "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Soft Skills di Era Disrupsi." Materi ini menekankan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media belajar, membangun jejaring, mengembangkan kreativitas, serta meningkatkan kompetensi diri. Remaja didorong untuk memanfaatkan berbagai platform digital secara produktif melalui pengembangan kemampuan komunikasi, *personal branding*, dan literasi digital.



Gambar 2 Penyampaian materi Pemanfaatan Media Sosial sebagai *Soft Skills* di Era Disrupsi oleh Abdul Baits, M.Hum

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi berlangsung. Hal tersebut terlihat dari aktifnya peserta dalam mengikuti diskusi, menyampaikan pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi berkembang pada bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar, membangun usaha, memperluas jaringan, dan meningkatkan kapasitas diri. Selain itu, narasumber juga menekankan pentingnya kemampuan memilah informasi, menghindari penyebaran hoaks, serta menjaga etika dalam berinteraksi di ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya literasi digital sebagai bagian dari kecakapan hidup di era disrupsi.

b. Pelatihan Penguatan Moderasi Beragama bagi Remaja

Materi kedua disampaikan oleh Ridwanul Hakim dengan tema "Penguatan Moderasi Beragama bagi Remaja di Era Disrupsi". Materi difokuskan pada penguatan pemahaman mengenai nilai toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, komitmen kebangsaan, serta pentingnya menangkal paham radikalisme dan intoleransi di lingkungan masyarakat. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya bersikap kritis dalam menerima berbagai informasi keagamaan yang beredar melalui media digital.



Gambar 3 Penyampaian materi Penguatan Moderasi Beragama bagi Remaja di Era Disrupsi oleh Ridwanul Hakim

Selama penyampaian materi berlangsung, peserta berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa peserta menyampaikan pengalaman mengenai pentingnya menjaga sikap saling menghormati di tengah keberagaman, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Diskusi ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami moderasi beragama sebagai sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa mengurangi keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut. Melalui pendekatan dialogis, materi menjadi lebih mudah dipahami karena dikaitkan langsung dengan pengalaman peserta dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, tahap ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta. Integrasi materi mengenai pemanfaatan media sosial sebagai *soft skills* dengan penguatan moderasi beragama memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi remaja. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta mengenai kecakapan hidup, tetapi juga memperkuat karakter moderat, kemampuan literasi digital, serta kesadaran untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.



Gambar 4 Foto bersama narasumber, peserta, dan tim Pengabdian kepada Masyarakat sebagai penutup kegiatan

Keberlanjutan Program dan Dampak Pengabdian

Pada tahap ini, tim pengabdian bersama mitra mendorong agar pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh peserta tidak berhenti pada saat pelatihan, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan program didukung oleh keterlibatan pemerintah Desa Sukabakti, tokoh agama, Satgas Gerakan Keluarga Masalah Nahdlatul Ulama (GKMNU), GP Ansor Kecamatan Sodonghilir, serta MDTA Nurul Hilal Balangendong sebagai mitra dalam proses pembinaan remaja.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi dari peserta selama mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Keaktifan peserta dalam diskusi, tanya jawab, dan berbagi pengalaman menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan remaja dalam menghadapi tantangan era digital. Selain memperoleh pemahaman mengenai pemanfaatan media sosial secara positif, peserta juga mendapatkan penguatan mengenai pentingnya sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberlanjutan program diharapkan diwujudkan melalui peran aktif peserta sebagai agen perubahan (*agent of change*) di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pengetahuan mengenai literasi digital dan moderasi beragama yang telah diperoleh diharapkan dapat diterapkan dalam penggunaan media sosial secara bijaksana, membangun komunikasi yang santun, serta menyebarkan informasi yang bermanfaat. Selain itu, sinergi antara pemerintah desa, organisasi kepemudaan, dan tokoh agama menjadi modal penting untuk melanjutkan pembinaan remaja melalui berbagai kegiatan edukatif yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Program Pelatihan dan Pendampingan Kecakapan Hidup bagi Remaja Berbasis Moderasi Beragama di Desa Sukabakti, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya telah berhasil dilaksanakan melalui pendekatan *Asset Based Community Development*

(ABCD). Pendekatan ini mampu mengoptimalkan berbagai aset yang dimiliki masyarakat, seperti potensi remaja, dukungan pemerintah desa, tokoh agama, organisasi kepemudaan, dan lembaga pendidikan keagamaan, sehingga program dapat diselenggarakan secara partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Tahapan *Discovery, Dream, Design, Deliver*, dan *Destiny* menjadi kerangka yang efektif dalam merancang, melaksanakan, serta menjaga keberlanjutan program pengabdian.

Pelaksanaan pelatihan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman remaja mengenai kecakapan hidup (*life skills*), pemanfaatan media sosial secara positif, literasi digital, serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa materi pelatihan relevan dengan tantangan yang dihadapi remaja pada era digital. Selain meningkatkan kapasitas individu, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, organisasi kemasyarakatan, dan tokoh agama dalam mendukung pembinaan remaja secara berkelanjutan. Oleh karena itu, model pengabdian berbasis ABCD ini berpotensi untuk direplikasi pada komunitas remaja di wilayah lain dengan karakteristik yang serupa sebagai upaya membangun generasi muda yang memiliki kecakapan hidup, berakarakter moderat, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. A., & Azhari, A. (2024). PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA REMAJA DESA SUMBER REJO, KABUPATEN BATUBARA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 8771–8775. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.34830>
- Asridayani, A., & Basri, H. (2025). Tolerance, Inclusiveness, and Balance as Predictors of Religious Moderation among Junior High School Students in Batang Natal. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 48–61. <https://doi.org/10.24952/di.v13i1.16425>
- Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Bisri, K., Azizah, N., Rahman, L., Falah, M. F., & Haqiqi, A. R. A. (2023). Strengthening Religious Moderation for High School and Vocational School Spiritual Activists in Semarang City. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 6(2), 190–206. <https://doi.org/10.33367/ijies.v6i2.4208>
- Chernyshenko. (2018). *Social and emotional skills for student success and well-being: Conceptual framework for the OECD study on social and emotional skills* (OECD Education Working Papers No. 173; OECD Education Working Papers, Vol. 173). <https://doi.org/10.1787/db1d8e59-en>
- Muannas, M., & Mansyur, M. (2020). Model Literasi Digital untuk Melawan Ujaran Kebencian di Media Sosial (Digital Literacy Model to Counter Hate Speech on Social Media). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi informasi)*, 22(2), 125–142. <https://doi.org/10.17933/ipTEKKOM.22.2.2020.125-142>
- OECD. (2024). *Social and Emotional Skills for Better Lives: Findings from the OECD Survey on Social and Emotional Skills 2023*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/35ca7b7c-en>

- Rizal, D. A., & Vella, N. K. S. (2024). MODERASI BERAGAMA DAN LITERASI DIGITAL. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 6(2), 104–116. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.524>
- Sahlan, F., Kumala Sari, E. D., & Sa'diyah, R. (2022). Digital-Based Literacy Analysis of Religious Moderation: Study on Public Higher Education Students. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(02), 153–166. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v11i02.20906>
- Thomas, P., Hogan-Taylor, C., Yankoski, M., & Weninger, T. (2022). Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia. *First Monday*. <https://doi.org/10.5210/fm.v27i1.11683>
- Winduwati, S., Angie Lavenia, Jesselin Rahardja, Thio Audrey Fransisca Gunawan, Ryan Refael Zabdi, & Wangi Puspitaningrahayu. (2025). PENGEMBANGAN PERSONAL BRANDING REMAJA DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 8(2), 463–470. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v8i2.34773>